

STUDI JENIS PAKAN ALAMI IKAN SEBUBUR (*Ophiocara porocephala*) DI PERAIRAN MUARA SUNGAI JENGALU KOTA BENGKULU

Meli Kartika Sari¹, Apriza Hongko Putra^{1*}, Hery Haryanto²

¹Program Studi DIII-Laboratorium Sains, FMIPA, Universitas Bengkulu

²Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Bengkulu

*Corresponding author: aprizahongkoputra@unib.ac.id

Submitted: 1 May 2025; Revised: 31 May 2025; Accepted: 3 June 2025; Published: 4 June 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis makanan alami yang dominan dikonsumsi oleh ikan Sebubur (*Ophiocara porocephala*) di perairan Sungai Jenggalu, Kota Bengkulu. Sebanyak 50 ekor ikan Sebubur dikoleksi dan dianalisis melalui pembedahan untuk mengidentifikasi isi lambung serta mengukur panjang saluran pencernaannya. Dari 50 sampel ikan, 33 di antaranya memiliki isi lambung, yang terdiri dari krustasea (34%), kepiting (18%), siput (18%), kerang (6%), belalang (2%), ikan (2%), dan bahan yang tidak teridentifikasi (8%). Rata-rata panjang saluran pencernaan adalah 6,82 cm, sedangkan rata-rata panjang tubuh adalah 10,78 cm. Rasio panjang saluran pencernaan terhadap panjang tubuh sebesar 0,63 menunjukkan bahwa ikan Sebubur termasuk ikan karnivora. Hasil ini memberikan informasi penting terkait kebiasaan makan dan peran ekologi ikan Sebubur di ekosistem Sungai Jenggalu.

Kata kunci: Ikan sebubur, Pakan alami, Sungai Jenggalu, Kota Bengkulu

ABSTRACT

This study investigates the natural diet of Sebubur fish (*Ophiocara porocephala*) from the Jenggalu River, Bengkulu City. A total of 50 specimens were collected and analyzed through dissection to identify stomach contents and measure digestive tract length. Of the 50 fish, 33 stomachs contained food items, predominantly crustaceans (34%), followed by crabs (18%), snails (18%), shellfish (6%), locusts (2%), fish (2%), and unidentified materials (8%). The average digestive tract length was 6.82 cm, while the average body length was 10.78 cm. The digestive tract-to-body length ratio was 0.63, indicating that *Ophiocara porocephala* is a carnivorous species. These findings provide insights into the feeding habits and ecological role of Sebubur fish in the Jenggalu River ecosystem.

Key words: Sebubur Fish (*Ophiocara porocephala*), Natural Food, Jenggalu River, Bengkulu City.

PENDAHULUAN

Perairan di wilayah Kota Bengkulu memiliki keanekaragaman jenis ikan yang bernilai ekonomis. Salah satunya yaitu wilayah Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu yang memiliki perairan yang luas yaitu sungai Jenggalu. Sungai Jenggalu merupakan salah satu sungai yang memiliki bentang 57 km secara terus menerus dari hulu ke hilir. Sungai Jenggalu ini merupakan salah satu sungai yang terkenal dengan habitat ikan sebubur. Muara Jenggalu terletak di ujung barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu, Muara Jenggalu terletak pada koordinat 3°50'17" Lintang Selatan dan 102°17'44" Bujur Timur, dengan panjang total sepanjang 1,30 km.

Kawasan muara sungai Jenggalu ditetapkan pemerintah sebagai kawasan cagar alam. Kawasan ini digunakan oleh masyarakat sebagai tempat memancing dan atraksi wisata. Sungai Jenggalu yang mengalir di wilayah Kota Bengkulu, dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tempat

menangkap ikan dan kepiting bakau. Hal ini menunjukkan, bahwa aliran Sungai Jenggalu yang melalui wilayah Kota Bengkulu mempunyai potensi sumberdaya hayati perikanan yang menjadi mata pencaharian penduduk setempat salah satunya yaitu ikan seabur (Herawati dkk., 2023; Nabiu dkk., 2025).

Ikan seabur/ikan lontok (*Ophiocara porocephala*) merupakan salah satu ikan yang hidup di perairan Sungai Jenggalu Kota Bengkulu. Orang Bengkulu, terutama yang dekat dengan Sungai Jenggalu, menyebutnya sebagai ikan Seabur. Ikan seabur memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Harga ikan seabur di sepanjang Sungai Jenggalu bisa mencapai Rp 60.000/kg. Oleh karena itu, ikan seabur memiliki peluang besar untuk pengembangan budidaya ikan seabur ini. Jenis ikan ini kenyal dan enak, dan sangat populer di kalangan masyarakat (Syahputra dkk., 2016).

Ophiocara porocephala atau ikan Seabur merupakan ikan yang dapat hidup di air tawar dan air asin dan sering menempati habitat di ekosistem mangrove. *Ophiocara porocephala* adalah spesies ikan dalam genus *Ophiocara* dan famili *Eleotridae* (Larson dkk., 2017). Ikan ini mudah ditemukan di daerah tersebut yaitu mangrove dimana dengan mudahnya menemukan berbagai sumber makanan yang memungkinkan ikan tersebut tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, seperti jenis udang, kepiting, maupun ikan-ikan kecil. Ikan seabur ini sering juga dijumpai pada perairan payau (Khairul dan Hasan, 2018).

Populasi ikan seabur saat ini sudah terancam karena akibat rusaknya ekosistem sungai. Sehingga upaya budidaya ikan seabur sangat diperlukan untuk mencegah kelangkaan dan kepunahan ikan. Hingga saat ini, masyarakat belum ada yang melakukan usaha budidaya atau pembesaran ikan seabur. Akan tetapi usaha budidaya ikan seabur tidaklah mudah, dikarenakan masyarakat harus mempunyai pengetahuan tentang cara budidaya ikan seabur tersebut diantaranya yaitu jenis pakan ikan tersebut, karena pakan merupakan kunci utama terhadap usaha budidaya ikan seabur.

Penelitian jenis pakan alami ikan seabur ini sangat penting dilakukan, dengan cara menganalisis isi lambung terhadap ikan seabur yang didapatkan dari para nelayan di muara sungai Jenggalu Kota Bengkulu. Pembedahan dilakukan untuk mengetahui jenis pakan alami dari ikan hasil tangkapan tersebut untuk selanjutnya menjadi referensi utama dalam pengembangan pakan baik berupa pakan alami maupun pakan buatan untuk usaha budidaya ikan seabur.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan pada bulan April sampai Mei 2022, di sungai Jenggalu kota Bengkulu dan Workshop D III Laboratorium Sains Universitas Bengkulu. Pengambilan sampel pada ikan seabur dilakukan dengan cara bekerja sama dengan beberapa nelayan pemancing ikan di sungai Jenggalu Kota Bengkulu. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 50 ekor. Kemudian sampel ikan tersebut dibawa ke Workshop D-III Laboratorium Sains untuk diteliti.

Pengukuran rasio panjang dan bobot ikan

Sampel ikan yang diambil dalam kondisi utuh dan segar diukur panjang total (TL) dengan menggunakan satuan (cm). Berat sampel ikan ditimbang menggunakan timbangan digital pada ketelitian 0,01 gram.

Pembedahan Saluran Pencernaan Ikan Seabur

Pembedahan pada saluran pencernaan ikan dilakukan dengan cara, yaitu ikan tersebut dibedah, kemudian saluran pencernaannya yaitu lambungnya, kemudian lambung dikeluarkan dan selanjutnya diukur panjangnya.

Pengamatan Jenis-jenis Makanan Ikan seabur

Pengamatan isi lambung ikan seabur dilakukan menggunakan kertas milimeter block. Prosedur pengamatan dilakukan yaitu berdasarkan petunjuk yang dikatakan oleh Windarti dkk., (2018) adalah dengan cara lambung diambil kemudian diukur panjangnya kemudian dibedah untuk mendapatkan isi lambung. kemudian isi lambung yang sudah dibedah diletakkan diatas kertas milimeter block. Selanjutnya isi lambung dipilah-pilah dan dipisahkan menurut jenis makanannya, kemudian diamati langsung untuk dapat diidentifikasi jenis-jenis apa saja makanan yang dimakan oleh ikan seabur.

Analisis Data

Jenis makanan dianalisis secara deskriptif, kemudian Jenis makanannya diidentifikasi menggunakan buku Moore (2006) yang berjudul *An Introduction of Invertebrata*. Menurut Effendie (1997), pendekatan frekuensi makan adalah dengan mengidentifikasi semua isi lambung dan kemudian mencatat semua komponen makanan, bahkan ketika perut kosong. Semua jenis makanan yang ditemukan kemudian dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Fi = \frac{ni}{n} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana:

Fi = Frekuensi kejadian makan

ni = jumlah lambung yang mengandung jenis makanan i

n = jumlah total lambung

Panjang saluran pencernaan ikan dari ujung pangkal faring sampai ujung usus, sedangkan panjang penuh ikan dari depan dari mulut ke ujung sirip ekor. posterior. Effendie (2002), panjang saluran pencernaan ikan dihitung dengan rumus perbandingan panjang tubuh total sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{Panjang saluran pencernaan ikan (cm)}}{\text{panjang total tubuh ikan (cm)}} \quad (2)$$

Keterangan:

R = Rasio panjang saluran pencernaan dengan total panjang tubuh ikan

Jika panjang usus lebih besar dari panjang total tubuhnya, yaitu berkisar 3-5 kali panjang total tubuhnya, maka ikan tersebut bersifat herbivora. Panjang badan, panjang usus adalah 1-2 kali panjang badan, termasuk ikan omnivora, jika panjang usus lebih pendek dari tubuh memiliki nilai 1 untuk panjang seluruh tubuh termasuk ikan karnivora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis jenis makanan ikan seburur di perairan Sungai Jenggalu Kota Bengkulu, terhadap 50 ekor ikan menunjukkan bahwa 33 lambung ikan berisi beberapa jenis makanan yang terdiri dari krustasea, kepiting, siput, belalang, ikan kecil dan kerang, 4 macam pakan tidak dapat mengidentifikasi, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah makanan ikan seburur berdasarkan jenis yang diambil dari saluran pencernaan.

No	Jenis makanan	Jumlah Makanan (individu)	Persentase Kejadian Makanan
1.	Udang	17	34 %
2.	Kepiting	9	18%
3.	Siput	9	18%
4.	Belalang	1	2%
5.	Kerang	3	6%
6.	Ikan	1	2%
7.	Tidak diketahui	4	8%
	Total	44	100 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya udang (Gambar 2.a.) adalah makanan yang paling dominan dimakan pada lambung ikan seburur yaitu sebanyak 17 individu, diikuti oleh kepiting dan siput sebanyak masing-masing 9 individu. Jenis pakan yang paling sedikit dimakan oleh ikan seburur yaitu belalang dan ikan kecil yaitu sebanyak masing-masing 1 ekor. Sebanyak 4 jenis pakan tidak diketahui jenisnya karena sudah dalam kondisi rusak/hancur.



a. Udang



b. belalang



c. ikan kecil



d. kepiting kecil



e. siput



f. kerang

Gambar 1. Jenis makanan yang ditemukan dalam saluran pencernaan ikan seburur. (a. Udang b. belalang; c. ikan kecil; d. kepiting; e. siput; f. kerang kecil)

Preferensi ikan terhadap makanan tertentu dapat dipengaruhi oleh ketersediaan makanan tersebut di habitatnya. Udang (Crustacea) merupakan hewan yang hidup di air dan termasuk dalam filum Arthropoda. Filum ini memiliki jumlah anggota paling banyak, baik spesies maupun individu. Di perairan sungai Jenggalu Kota Bengkulu udang memiliki peran penting sebagai sumberdaya makanan bagi ikan seburur. Udang merupakan salah satu bentuk pakan alami yang memiliki nilai nutrisi tinggi (Febriyanti dkk, 2019). Udang memiliki kandungan protein, lemak yang mempunyai peran yang penting bagi kesehatan, pertumbuhan, serta perkembangan tubuh ikan seburur (Ngginak dkk., 2013).

Kepiting juga menjadi makanan yang banyak dimakan oleh ikan seburur. Kepiting hidup di habitat terdapat pada daerah air tawar, payau dan laut, Sebagian besar kepiting hidup di bagian perairan payau terutama pada bagian ekosistem mangrove. Cangkang kepiting memiliki kandungan kimia, diantaranya protein 30-40%, mineral (CaCO_3), dan kitin 20-30% (Pristiwani, 2023).

Muara sungai jenggalu memiliki vegetasi mangrove yang menjadi habitat bagi kepiting. Populasi kepiting yang banyak ini dapat menjadi *food stock* yang baik bagi ikan seburur. Belalang juga dapat menjadi makanan tambahan bagi ikan seburur. Belalang pada dasarnya memiliki habitat di daratan (rerumputan). Peluang belalang untuk menjadi pakan bagi ikan predator ini sangat kecil karena perbedaan habitat. Akan tetapi, ketika belalang yang hidup di sekitar sungai terjatuh di air, maka akan sangat mungkin untuk menjadi mangsa dari ikan predator yang sangat peka dengan gerakan pada air ini. Ikan kecil juga termasuk jenis makanan yang dimakan oleh ikan seburur. Hal itu disebabkan karena ikan seburur termasuk ikan predator sehingga peluang ikan seburur dalam memangsa ikan-ikan kecil itu sangat besar. Penelitian Syahputra (2016), juga mendapatkan bahwa ikan-ikan kecil juga merupakan mangsa dari ikan seburur.

Siput dan kerang-kerangan menjadi makanan tambahan bagi ikan seburur. Siput dan kerang memiliki kandungan protein yang tinggi. Kerang juga memiliki cangkang yang keras dan bisa menjadi salah satu sumber kalsium bagi ikan. Kalsium sangat penting bagi ikan karena diperlukan untuk pertumbuhan dan pembentukan tulang (Lies dkk 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra dkk (2016) di sungai Sungai Iyu Kabupaten Aceh Tamiang juga menyimpulkan bahwa ikan Seburur merupakan ikan predator atau karnivora. Hasil dari penelitian menunjukan bahwasanya di dalam habitat alamnya ikan lontok/ikan seburur memakan udang-udangan, kepiting, ikan-ikan kecil dan siput. Dari penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa udang adalah makanan utamanya.

4.1 Frekuensi Kejadian Jenis Makanan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa macam makanan ditemukan pada lambung ikan seabur. Berdasarkan hasil analisis frekuensi kejadian makan, kelompok dari udang-udangan memiliki persentase 34%, kepiting 18%, siput 18%, belalang 2%, ikan 2% kerang 6% dan lambung yang tidak teridentifikasi jenis makanannya sebanyak 8%. Dari hasil tersebut dapat dilihat seperti terlihat pada Tabel 2., bahwasanya udang menjadi jenis makanan utama yang dimakan oleh ikan seabur di perairan sungai Jenggalu di Kota Bengkulu.

Effendie (2002) menyatakan bahwa perbedaan jumlah organisme yang dimakan ikan disebabkan oleh perbedaan distribusi organisme tersebut di setiap wilayah. Secara umum kebiasaan makan ikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ketersediaan pakan, ikan itu sendiri, dan lingkungan.

Tabel 2. Hasil dari Analisis Frekuensi Kejadian Jenis Makanan

No	Jenis Makanan	Persentase Kejadian Makanan
1.	Udang	34 %
2.	Kepiting	18%
3.	Siput	18%
4.	Belalang	2%
5.	Kerang	6%
6.	Ikan	2%
7.	Tidak Diketahui	8%

4.2 Rasio Panjang Saluran Pencernaan dengan Panjang Total Ikan

Berdasarkan hasil dari penelitian, terhadap 50 ekor ikan seabur yang di teliti diperoleh panjang rata-rata ikan 10,78 cm dan panjang rata-rata usus kisaran 6,82 cm. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh rasio (R) panjang dari saluran pencernaan pada total panjang tubuh ikan seabur yaitu 0,63 cm. panjang saluran pencernaan pada ikan seabur lebih pendek daripada panjang totalnya dan panjang usus ikan seabur tidak pernah melebihi panjang totalnya hal ini membuktikan bahwa ikan seabur adalah ikan karnivora seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Ukuran Panjang dan Rasio Saluran Pencernaan Ikan Seabur Di Perairan Sungai Jenggalu Kota Bengkulu

No	Parameter	Ukuran rata-rata
1.	Panjang usus	6,82 cm
2.	Panjang tubuh	10,78 cm
3.	Rasio panjang usus dan panjang tubuh	0,63

Hal ini juga didukung dari hasil pembedahan saluran pencernaan ikan seabur. Dari hasil pembedahan, dapat diidentifikasi bahwa semua pakan yang berasal dari saluran pencernaan ikan seabur merupakan jenis hewan seperti udang, ikan, siput, kepiting dan kerang.

Ikan seabur mempunyai perut besar, elastis, dan memanjang, karena menyesuaikan dengan kebiasaan ikan memangsa makanan dalam jumlah besar dan bentuk makanan yang mereka makan, serta kebiasaan mereka menelan mangsa utuh dan menyimpannya untuk jangka waktu tertentu. waktu sebelum mencernanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Effendie (2002) Panjang usus ikan karnivora lebih pendek dari panjang tubuhnya. Hal ini dikarenakan makanan ikan tersebut berdaging, sehingga proses pencernaannya tidak perlu lama seperti pada ikan herbivora, hal ini menunjukkan bahwa ikan

karnivora memiliki usus yang lebih pendek dari tubuhnya dan tidak memerlukan proses yang cukup lama seperti pada ikan yang memakan tumbuhan (herbivora).

Ikan predator memiliki kebiasaan makan berburu hewan lain yang bergerak di habitat mereka. Ikan predator merupakan ikan eksotis yang memiliki corak atau bentuk yang unik pada bagian-bagian tubuhnya. Ikan predator ini memiliki berbagai macam jenis dan ukuran yang tersebar pada beberapa tempatnya hidup. Letak ikan predator ini pada rantai makanan adalah posisi yang strategis, ikan predator memiliki tempat dengan urutan paling atas pada rantai makanan (Kevin dkk, 2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ophiocara porocephala* merupakan ikan karnivora yang memanfaatkan berbagai jenis organisme sebagai sumber pakan, baik dari lingkungan perairan maupun daratan. Komposisi makanan yang beragam ini mengindikasikan adaptasi ekologis ikan tersebut terhadap ketersediaan pakan di habitat alamnya. Karakteristik morfologis saluran pencernaan juga mendukung klasifikasi trofiknya sebagai pemakan daging. penelitian lanjutan mengenai perilaku makan, preferensi pakan, serta komposisi kimiawi dari makanan alami sangat diperlukan demi mendukung upaya konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan. Informasi tersebut akan menjadi dasar yang penting dalam pengembangan teknologi budidaya ikan *Ophiocara porocephala*, terutama mengingat potensi penurunan populasi di alam akibat tekanan lingkungan dan aktivitas antropogenik.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, F., Gusti, R, A, S. 2019). Penetapan Kadar Protein Udang air Tawar dan Udang Air Laut Dengan Metode Kjeldahl. *Jurnal Farmasi Malahayati* 2(2): 138.
- Effendie MI. 1979. *Metode Biologi Perikanan*. Penerbit Yayasan Dewi Sri. Bogor.
- Effendie MI. 2002. *Biologi Perikanan*. Ed. ke2. Yayasan Pustaka Musatama.
- Herawati, E., Brata, B., Zamdial, Simamarta, M., & Hartono, D. (2023). Analisis struktur komunitas makrozoobenthos sebagai indikator pengelolaan perairan di muara Sungai Jenggalu Kota Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 13(3), 347–356.
- Kevin, J. Lintu, T. Hendy, M. 2017. Perencanaan Interior Pusat Informasi Ikan Predator. *Jurnar INTRA* 5(2): 352-353.
- Khairul, Hasan U. 2018. Pemeliharaan Ikan Lontok (*Ophiocara porocephala* Valenciennes, 1837) Sebagai Upaya Konservasi Dengan Pemberian Pakan Udang Kecepe (*Acetes sp.*). *Jurnal Ilmiah Biologi* 6(2): 80-85.
- Larson H, Ravelomanana T, Sparks J. S. 2017. *Ophiocara porocephala*. The IUCN Red List of Threatened Species.
- Lies, E, H. Wartono, H. Irin, I, K. 2010. Kajian Efektivitas Kalsium Untuk Pengembangan Teknologi Intensif Pada Budidaya Lobster Air Tawar (*Cherax Quadricarinatus*). *Jurnal Riset Akuakultur* 5(2):221-222.
- Nabiu, N. L. M., Ariasari, A., Muqsit, A., Mahfudz, A. A., & Suci, A. N. N. 2025. Estimasi zona penangkapan ikan di wilayah perairan Kota Bengkulu melalui data citra satelit. *Acropora: Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Papua*, 8(1), 80–84
- Ngginak, J. Semangun, H. Mangimbulude, J,C. Rondonuwu, F,S. 2013. Komponen Senyawa Aktif Pada Udang Serta Aplikasinya Dalam Pangan. *Jurnal Sains Medika* 5(2): 129.
- Moore, J. 2006. *An Introduction to the Invertebrates*. Cambridge University Press. New York.

- Pristiwani, Q. 2023. Uji toksisitas kitosan cangkang kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) dan kepiting bakau (*Scylla serrata*) dengan metode Brine Shrimp Lethality Test (BSLT). *Cross-border*, 6(2), 862–878.
- Syahputra A, Muchlisin ZA, dan Defira CN. 2016. Kebiasaan Makan Ikan Lontok (*Ophiocara porocephala*) di Perairan Sungai Iyu, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*.1(2): 177–184.
- Windarti, R. M. Putra, D. Efizon, E, Eddiwan, N. Safrina, I. Mulyani dan T. M. Ghazali. 2018. *Buku Ajar Keterampilan Dasar Laboratorium Biologi Perairan*. Unri Press. Pekanbaru.